



## PARTISIPASI MASYARAKAT DAN MAKNA SIMBOLIK TRADISI NYADRAN DI DUSUN SEMANDING KABUPATEN BLITAR

Efrina Rizky Wahono<sup>a</sup>, Idris<sup>b</sup>, Agung Wiradimadja<sup>c</sup>

[efrina.rizky.1707416@students.um.ac.id](mailto:efrina.rizky.1707416@students.um.ac.id), [idris.fis@um.ac.id](mailto:idris.fis@um.ac.id), [agung.wiradimadja.fis@um.ac.id](mailto:agung.wiradimadja.fis@um.ac.id)

<sup>a</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65111, Indonesia.

<sup>b</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65111, Indonesia.

<sup>c</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65111, Indonesia.

### ARTICLE INFO

Received: 29<sup>th</sup> March 2022

Revised: 30<sup>th</sup> May 2022

Accepted: 29<sup>th</sup> June 2022

Published: 30<sup>th</sup> June 2022

### Permalink/DOI

10.17977/um020v13i22019p

Copyright © 2021.  
Sejarah dan Budaya  
Email: [jsb.journal@um.ac.id](mailto:jsb.journal@um.ac.id)  
Print ISSN: 1979-9993  
Online ISSN: 2503-1147

### ABSTRACT

*The rumors of the existence of the Nyadran Tradition in Semanding Hamlet began to decline among the community due to modernization and lack of knowledge about the spiritual meaning implied in it. In fact, this tradition is a hereditary culture that is usually done every year and has a meaning that contains noble values for the residents of Semanding Village. The existence of the rumor, the researcher aims to analyze the background, community participation, and the meaning of the Nyadran Tradition of Semanding Village, Blitar Regency. The research method used is descriptive qualitative guided by the stages of Miles and Huberman's research. The results showed that the Nyadran procession was motivated by a form of respect for the ancestral spirits of Semanding Village. The whole society actively implements Nyadran as a form of compliance with customary norms by prioritizing tolerance. In addition, the community considers the Nyadran procession to have a symbolic meaning in each procession which symbolizes gratitude to The God.*

### KEYWORDS

nyadran tradition; symbolic meaning; Dusun Semanding.

### ABSTRAK

Adanya rumor eksistensi Tradisi Nyadran di Dusun Semanding mulai menurun dikalangan masyarakat karena adanya modernisasi dan kurangnya pengetahuan mengenai makna spiritual yang tersirat di dalamnya. Padahal tradisi ini merupakan kebudayaan turun-temurun yang biasa dilakukan setiap tahun dan memiliki makna yang mengandung nilai luhur bagi warga Dusun Semanding. Adanya rumor tersebut peneliti bertujuan melakukan analisis latar belakang, partisipasi masyarakat, dan makna Tradisi Nyadran Dusun Semanding, Kabupaten Blitar. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan berpedoman pada tahapan penelitian Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan prosesi Nyadran dilatar belakang oleh bentuk penghormatan kepada roh leluhur masyarakat Dusun Semanding. Seluruh masyarakat aktif melaksanakan Nyadran sebagai bentuk kepatuhan norma adat istiadat dengan mengutamakan toleransi. Selain itu, masyarakat menilai prosesi Nyadran memiliki makna simbolik pada setiap prosesinya yang melambangkan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

### KATA KUNCI

tradisi nyadran; makna simbolik; Dusun Semanding

## **PENDAHULUAN**

Keragaman yang ada di Indonesia mendorong berkembangnya banyak budaya lokal. Berbicara mengenai kebudayaan, Fajarini (2014) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan segala pengetahuan masyarakat yang menjadi pedoman hidup untuk diinterpretasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Kebudayaan dianggap sebagai acuan atau pedoman kelompok masyarakat dalam bertindak dan umumnya menggenerasi atau dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat dan direpresentasikan secara simbolis menjadi tradisi (Mudzakkir & Student, 2016; Asiyah, 2020; Azima et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pernyataan Novianti (2013) dan Nur (2020) bahwa, kebudayaan menjadi hasil cipta, gagasan, dan sistem dari tingkah laku manusia dalam pola kehidupan yang dilakukan secara terus-menerus dan memiliki makna dan prinsip yang dipegang oleh suatu masyarakat.

Budaya yang ada di Indonesia menghasilkan tradisi adat istiadat yang dianut oleh masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang telah diikuti atau dilaksanakan dari generasi ke generasi dan telah berlangsung sejak lama seperti adat istiadat, kesenian, kepercayaan, serta ajaran (Taswadi, 2016; Ritonga, 2020). Tradisi yang ada dalam masyarakat Indonesia menjadi suatu bagian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat karena, tradisi dapat memunculkan keharmonisan dalam proses interaksi yang diwujudkan dari adanya rasa kekerabatan (Kumalasari, 2017). Berkaitan dengan tradisi adat istiadat, salah satu tradisi masyarakat Jawa Timur adalah sedekah bumi atau yang disebut Nyadran. Nyadran adalah ritual seremonial yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam memperingati suatu moment atau bentuk selamat masyarakat terhadap alam (Herawati, 2019; Rufaidah dan Sayekti, 2019). Beberapa kajian terdahulu seperti pada penelitian Yuliningsih (2018) dan Parji (2016) menjelaskan bahwa Nyadran juga dilakukan sebagai bentuk penyambutan Bulan Ramadhan yang diyakini bulan suci bagi pemeluk Islam atau juga disebut dengan sedekah bumi. Secara garis besar, Nyadran dilaksanakan sebagai doa dan peringatan masyarakat Jawa Timur akan kebesaran Tuhan YME. Namun, saat ini eksistensi Tradisi Nyadran sudah mulai menurun. Tradisi Nyadran yang diyakini memiliki unsur magis telah perlahan ditinggalkan dikarenakan adanya pemikiran-pemikiran yang mengacu pada modernisasi (Saputri et al., 2021). Kurangnya pengetahuan mengenai makna spiritual yang tersirat dalam Tradisi Nyadran membuat masyarakat saat ini mulai meninggalkan kearifan lokal (Hanani, 2020). Hal tersebut menjadi landasan bahwa perlu adanya penelitian mengenai Tradisi Nyadran sebagai bentuk pelestarian agar keberadaannya tidak terkikis oleh modernisasi.

Salah satu Tradisi Nyadran yang saat ini masih memiliki eksistensi yakni dijalankan oleh masyarakat Dusun Semanding, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar. Tradisi Nyadran Dusun Semanding ini dilakukan pada bulan Agustus atau bulan selo dalam perhitungan Jawa. Biasanya masyarakat setempat menggunakan hari atau weton yang sama setiap tahunnya yaitu pada weton Senin Pahing dengan dipimpin oleh sesepuh Dusun Semanding. Berdasarkan hasil observasi awal saat pelaksanaan Tradisi Nyadran di Dusun Semanding, menunjukkan bahwa adanya bentuk keikutsertaan masyarakat baik dalam persiapan maupun pelaksanaan Nyadran. Hal tersebut didorong dengan kepercayaan masyarakat Dusun Semanding bahwa suatu tradisi ada karena memiliki makna yang tersirat baik dari segi prosesi maupun alat dan bahan yang diperuntukkan saat tradisi berlangsung.

Berdasarkan analisis dari fenomena tersebut, memunculkan gagasan bahwa perlu adanya kajian mengenai partisipasi masyarakat dan makna simbolik Tradisi Nyadran Dusun Semanding. Hal ini bertujuan agar keberadaan tradisi Nyadran tetap ada sebagai kearifan lokal yang banyak memberikan pelajaran bagi kehidupan masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai Tradisi Nyadran. Pada penelitian Wati (2013), menjelaskan mengenai dampak positif dan negatif pelaksanaan Tradisi Nyadran Desa Kedungjambal di era modernisasi. Aryana (2016) dalam penelitiannya mengkaji tentang implementasi nilai gotong-royong dan peduli sosial pada Tradisi Nyadran di Dusun Wonorejo, Kabupaten Klaten. Penelitian selanjutnya dikaji oleh Maeyuliasari (2020), yang meneliti prosesi acara Tradisi Nyadran dan bagaimana modal sosial perekat kerukunan antar umat beragama dari Dusun Kalitanjung, Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan dari ketiga penelitian terdahulu perbedaan terdapat pada pembahasan mengenai dampak pelaksanaan, implementasi kebudayaan dan prosesi Tradisi Nyadran, sehingga penelitian ini berfokus pada partisipasi masyarakat dan makna simbolik. Tradisi Nyadran Dusun Semanding sehingga tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan latar belakang tradisi Nyadran Dusun Semanding, Kabupaten Blitar, (2) Mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam prosesi Tradisi Nyadran Dusun Semanding, Kabupaten Blitar, dan (3) Menganalisis makna dalam setiap prosesi Nyadran Dusun Semanding, Kabupaten Blitar. Penelitian ini relevan dengan teori interaksionisme simbolik. Teori ini dikemukakan dengan istilah interaksi simbolik pertama kali digunakan dalam penelitian Herbert Mead dalam karyanya yang berjudul "Mind, Self, and Society", selanjutnya dipopulerkan oleh Herbert Blumer pada karya-karyanya yang kemudian disosialisasikan secara akademik. Perspektif interaksionisme simbolik menjelaskan tentang cara memahami budaya lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi yang direpresentasikan melalui simbol-simbol (Tripambudi, 2012; Siregar, 2016). Simbol-simbol yang menunjukkan adanya interaksi, mendukung bahwa teori ini sangat cocok dengan penelitian tentang partisipasi dan makna prosesi Tradisi Nyadran karena pada setiap ritualnya memiliki makna tersendiri yang dilambangkan pada alat dan bahan tradisi.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Semanding, Desa Kotes, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada kajian tentang fenomena seperti situasi sosial, tingkah laku, persepsi, dan tindakan manusia yang dialami dengan konteks pendeskripsian secara rinci dan bermakna (Nugrahani, 2014; Gunawan, 2015; Rukajat, 2018). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (descriptive research). Deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian melalui pemaparan yang diuraikan (Shidiq dan Choiri, 2019).

Sumber data pada penelitian ini berdasar dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan informan kunci sejumlah 3 narasumber yaitu Sesepuh Dusun, Tokoh Agama Dusun, dan Penyaji Sesajen Nyadran. Informan pendukung pada penelitian ini sejumlah 6 narasumber yaitu Kepala Dusun, Perangkat Desa Kotes, Ketua Panitia Tradisi Nyadran, tokoh masyarakat dan masyarakat lokal yang

mengetahui atau mengikuti Tradisi Nyadran. Penentuan informan didasarkan pada teknik purposive sampling yakni pengambilan sampel dengan mengutamakan informan dianggap paling mengetahui informasi (Sugiyono, 2017). Data sekunder diperoleh dari studi literatur melalui buku, jurnal, dan sumber atau dokumen lain yang berkaitan dengan Tradisi Nyadran.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan terjun langsung dalam persiapan tradisi Nyadran. Namun, peneliti hanya sebatas mengamati kegiatan tersebut sebagai langkah awal dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan pengurus makam Mbah Onggo Leksono dan pengurus maupun masyarakat Dusun Semanding yang terlibat dalam Tradisi Nyadran. Dokumentasi berupa foto dan video yang diambil saat observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen tentang Tradisi Nyadran Dusun Semanding.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dicek keabsahannya menggunakan triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik yang memanfaatkan informasi diluar data sebagai pengecek atau pembanding terhadap data yang diperoleh (Fitrah dan Luthfiyah, 2017). Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber yakni membandingkan hasil temuan dengan penelitian yang berkaitan dengan Tradisi Nyadran. Triangulasi metode juga dilakukan yakni dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan Tradisi Nyadran Dusun Semanding. Kemudian triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil temuan penelitian dengan implementasi teori interaksionisme simbolik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman (2014).

Analisis dilakukan saat tahapan pengumpulan data yang menggunakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Dusun Semanding. Langkah selanjutnya yaitu reduksi data dengan cara menajamkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data sesuai fokus penelitian yaitu latar belakang pelaksanaan Tradisi Nyadran, partisipasi masyarakat, dan makna prosesi Tradisi Nyadran. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara deskriptif agar penelitian dapat tersusun secara terorganisir dan mudah dipahami. Data yang sudah rinci kemudian diverifikasi untuk mengkonfirmasi hasil temuan agar bersifat objektif. Langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan sebagai bentuk tercapainya validitas dalam penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian makna simbolik Tradisi Nyadran Dusun Semanding, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar menghasilkan beberapa temuan yang peneliti jabarkan pada sub-bab hasil dan pembahasan.

### **1. Latar Belakang Tradisi Nyadran dilaksanakan di Dusun Semanding, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar**

Tradisi Nyadran yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Semanding didasari oleh beberapa konteks. Berdasarkan hasil penelitian, Tradisi Nyadran dilatarbelakangi adanya rasa penghormatan dengan leluhur Desa Semanding, adanya janji atau nadzar

masyarakat, bentuk sedekah bumi dan rasa syukur atas pemberian Sang Pencipta, dan perwujudan dari doa keselamatan atau tolak bala.

Tradisi Nyadran Dusun Semanding merupakan ritual sedekah bumi yang dilatarbelakangi bentuk rasa syukur masyarakat terhadap terwujudnya suatu hajat (nadzar) atau keinginan. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi (Nyadran) merupakan bentuk terimakasih kepada Tuhan dan diyakini masyarakat dapat memberikan manfaat bagi kehidupan di masa mendatang dengan harapan apapun yang diperoleh masyarakat dapat menjadi suatu keberkahan (Aliyah et al., 2021; Arinda, 2014). Sedekah bumi juga didasarkan untuk menjalin hubungan baik dengan Tuhan dan ungkapan syukur atas anugerah-Nya (Huda, 2017; Supriatna dan Nugraha, 2020). Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian bahwa, pelaksanaan latar belakang diadakan Tradisi Nyadran Dusun semanding adalah dilakukan dan memberikan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa pengharapan yang diinginkan sudah terwujud dan senantiasa mendapatkan keselamatan.

Adanya Tradisi Nyadran Dusun Semanding juga dilatarbelakangi oleh motif tolak bala atau menghindari marabahaya dan hal buruk yang terjadi. Tolak bala mengandung kepercayaan adanya harkat atau kekuatan yang dipertahankan masyarakat untuk mencari jalan terbaik dalam meneruskan kehidupan sehari-hari agar dijauhkan dari malapetaka (Hasbullah et al., 2017; Nurhikmah, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan seseorang Dusun Semanding, Tradisi Nyadran merupakan prosesi yang sakral dan dianggap penting karena apabila tidak dilaksanakan, maka dipercayai dapat membawa akibat bagi masyarakat. Tradisi Nyadran diyakini masyarakat Dusun Semanding sebagai ungkapan bahwa segala sesuatu datang dari Yang Maha Kuasa sehingga Nyadran dianggap sebagai perwujudan doa keselamatan bagi masyarakat Dusun Semanding. Warisan tradisi nenek moyang ini masih memiliki eksistensi karena dilatar belakangi adanya pemikiran bahwa prosesi tolak bala dapat menjadi doa untuk mendapatkan keselamatan atau terhindar dari mara bahaya (Loischofeer dan Darmawan, 2021).

## **2. Partisipasi Masyarakat dalam Prosesi Tradisi Nyadran Dusun Semanding, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar**

Pelaksanaan Tradisi Nyadran membutuhkan keterlibatan masyarakat di setiap prosesinya sebagai bentuk partisipasi dan bentuk pelestarian budaya agar Tradisi Nyadran tetap ada. Partisipasi masyarakat dalam konteks tradisi merupakan bentuk keikutsertaan baik secara materiil maupun immateriil dalam membantu terlaksananya suatu tradisi mengingat tradisi juga lahir dari masyarakat (Lanova, 2018; Fitiriasari, 2019). Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi masyarakat Dusun Semanding dalam Tradisi Nyadran yakni dengan turut serta saat Tradisi Nyadran berlangsung, memberikan jasa maupun materi agar mempermudah terlaksananya Tradisi Nyadran, menjadi panitia pengurus Tradisi Nyadran, menghargai adanya perbedaan, dan senantiasa menjaga kerukunan. Masyarakat Dusun Semanding dapat mengikuti seluruh prosesi Tradisi Nyadran dari awal hingga akhir pelaksanaan Nyadran. Masyarakat dapat ikut serta ziarah ke makam leluhur Desa Semanding, berdoa semalaman bersama untuk keselamatan kepada Sang Pencipta dalam bentuk tasyakuran (melekan / selametan),

pawai budaya, hingga mengikuti pementasan hiburan tradisional seperti Jaranan dan Wayang.

Partisipasi masyarakat dalam Tradisi Nyadran Dusun Semanding yang dikoordinasi oleh sesepuh Dusun Semanding dan dikontrol oleh perangkat desa tentunya menunjukkan adanya kerukunan masyarakat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Haryanto (2013), yang menjelaskan bahwa kontribusi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai dalam masyarakat dapat membangun keharmonisan. Penelitian mengenai tradisi juga dikaji oleh Baharun et al. (2018) dan memberikan hasil bahwa adanya suatu tradisi merupakan sebuah ekspresi keharmonisan yang dapat dilihat dengan jelas melalui partisipasi masyarakat tanpa melihat agama, ras, dan status. Muslim (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, partisipasi masyarakat dalam tradisi mendorong terciptanya stabilitas dalam masyarakat yang memberikan kerukunan dan keharmonisan. Bentuk keharmonisan dan kerukunan dalam Tradisi Nyadran Dusun Semanding adalah tradisi ini memperbolehkan diikuti segala kalangan usia dan semua pemeluk agama tanpa adanya diskriminasi.

Bentuk partisipasi Tradisi Nyadran secara prakteknya dilaksanakan baik melalui dukungan moral maupun material. Masyarakat Dusun Semanding yang aktif dalam berpartisipasi dapat memberikan bantuan jasa maupun logistik berupa sumbangan untuk kegiatan Genduri. Menurut penelitian Harjanti (2019) dan Mulyani (2019), partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam tradisi dapat berbentuk keterlibatan berupa tenaga, keahlian, atau sumbangan material untuk membantu terlaksananya kegiatan adat atau tradisi mulai dari persiapan hingga akhir tradisi.

Tradisi Nyadran dilaksanakan oleh seluruh kalangan masyarakat Dusun Semanding secara antusias dan tidak memandang usia, jenis kelamin, maupun agama yang dianut. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh masyarakat dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan Nyadran. Menurut penjelasan dari Bapak Jamil (61) selaku masyarakat Dusun Semanding, bahwa seluruh masyarakat Dusun Semanding dapat mengikuti kegiatan dalam Tradisi Nyadran terkhususnya pada saat tradisi selamatan. Namun pada umumnya pada pelaksanaan persiapan Nyadran yakni Kerja Bakti dilaksanakan oleh Bapak-Bapak dan Muda Mudi Dusun Semanding. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Tradisi Nyadran diyakini masyarakat Dusun Semanding bukan merupakan bentuk kemusyrikan melainkan bentuk rasa saling menghargai dengan makhluk ciptaan Tuhan yang telah berdampingan dengan manusia. Maka dari itu masyarakat dengan berbagai macam agama yang dianut turut berpartisipasi sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat yang diajarkan oleh leluhur. Bentuk partisipasi yang dilaksanakan masyarakat semata-mata mengutamakan kebersamaan, gotong royong, dan bentuk guyub rukun masyarakat Dusun Semanding yang dilakukan dengan penuh keikhlasan. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran mengalami beberapa perubahan akibat perubahan sosial yang terjadi akibat Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi masyarakat dalam Tradisi Nyadran saat ini disesuaikan dengan kondisi adanya pandemi Covid-19. Penyesuaian ini membuat antusiasme masyarakat menjadi sedikit menurun karena terdapat beberapa rangkaian acara yang ditiadakan seperti pawai budaya. Hal tersebut bisa saja terjadi dikarenakan

budaya yang dibentuk oleh manusia tidak bersifat statis dan menyesuaikan keadaan masyarakat (Susandhika, 2020). Hasil temuan di lapangan berkaitan dengan penelitian yang dikaji Busro dan Qodim (2018) bahwa perubahan tradisi dipicu adanya faktor kemajuan berfikir yang membuat masyarakat dapat menganalisis kebermanfaatannya dari tradisi tersebut. Apabila tidak memungkinkan dan tidak logis untuk dilaksanakan, maka tidak masalah apabila prosesi dalam tradisi ada yang tidak dijalankan. Makna Prosesi Tradisi Nyadran Dusun Semanding, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar

### 3. Makna Prosesi Tradisi Nyadran Dusun Semanding, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar

Setiap prosesi dan alat maupun bahan dalam Tradisi Nyadran di Dusun Semanding memiliki berbagai makna yang tersimpan di dalamnya. Makna tersebut disampaikan secara tersirat secara simbolik melalui setiap tahapan-tahapan pada Tradisi Nyadran dan instrumen atau peralatan yang digunakan saat tradisi dilaksanakan. Makna simbolik dalam prosesi merupakan hubungan struktural antara masyarakat dengan kebudayaan dan setiap prosesi dalam tradisi, masyarakat berinteraksi dengan bahasa melalui simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri (Zannah, 2014; Wardani, 2017). Tradisi ini diselenggarakan pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan perhitungan hari orang Jawa, atau yang sering disebut dengan weton. Secara garis besar perayaan nyadran di Dusun Semanding terbagi menjadi dua hari, dan setiap hari ada prosesi yang dilakukan oleh masyarakat (lihat gambar 1).



Gambar 1. Bagan Prosesi Nyadran Dusun Semanding

Pelaksanaan Tradisi Nyadran dilaksanakan melalui beberapa tahapan-tahapan yakni persiapan dan prosesi inti. Persiapan sebelum Tradisi Nyadran dilaksanakan yaitu masyarakat melaksanakan kerjabakti, pawai budaya, ider-ider dan jaranan. Pawai budaya memiliki arti masyarakat harus menjaga privasi. Jaranan bermakna sebagai pengganti tayuban yang dulunya selalu dipentaskan oleh para leluhur. Prosesi terakhir yaitu ider-ider yang bermakna sebagai sarana permintaan izin kepada leluhur Dusun Semanding. Nyadran yang dilaksanakan terdapat acara mulih mentri dan mocopat yang dianggap merupakan acara utama dari Tradisi Nyadran. Pada saat prosesi Nyadran dilaksanakan, terdapat beberapa bahan untuk menjalankan ritual seperti sego brok, sego golong, pisang rojo, tahu, apem. Selanjutnya sesajen yang berisi telur ayam Jawa, badhek,

gula jawa, koin, ikan teri, dan kinangan yang memiliki makna nasehat, nilai moral, dan lambang bekal kehidupan masyarakat Dusun Semanding.

Prosesi Nyadran Dusun Semanding menggambarkan adanya interaksi, meskipun interaksi tidak langsung namun tetap ada maksud yang tersampaikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahmawati dkk (2017) bahwa, interaksi dalam masyarakat dapat dilakukan dengan membentuk arti maupun makna melalui suatu keadaan. Interaksi tidak hanya berlangsung dari gerak-gerak, melainkan melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya (Julianto et al, 2016; Sari dkk, 2017). Hal tersebut menandakan bahwa penelitian ini menggambarkan adanya representasi dari simbol-simbol yang dapat dilihat melalui proses Tradisi Nyadran Dusun Semanding.

Berdasarkan analisis tersebut, menunjukkan bahwa penelitian ini relevan dengan teori interaksionisme simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat melakukan interaksi saat Tradisi Nyadran melalui simbol-simbol yang mengandung nilai moral. Selain itu, setiap tingkah laku masyarakat saat pelaksanaan Tradisi Nyadran menunjukkan adanya makna tersendiri yang memiliki pesan secara tersirat. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Nugroho (2016) bahwa, terjadinya interaksi antar individu maupun kelompok yang memiliki kesatuan pemikiran dan terjadi komunikasi baik secara langsung maupun tersirat atau melalui pembatinan. Interaksionisme simbolik merupakan cara berpikir masyarakat ataupun individu dalam berinteraksi melalui simbol hingga memberikan adanya timbal balik (Hutapea, 2016; Siregar, 2016; Pertiwi, 2018). Esensi dari interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Juditha, 2018). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa interaksi simbolik nampak dalam Tradisi Nyadran Dusun Semanding. Interaksi simbolik ini terjadi baik saat sebelum proses berlangsung maupun saat acara inti dilaksanakan yang tersirat melalui ritual atau proses maupun bahan-bahan saat ritual dilaksanakan. Makna yang terkandung dalam Tradisi Nyadran Dusun Semanding adalah segala sesuatu hanya milik Tuhan semata dan manusia harus hidup rukun berdampingan dengan alam.

## **KESIMPULAN**

Tradisi Nyadran atau yang dapat dikenal dengan sedekah bumi dilakukan di Dusun Semanding, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Malang. Tradisi Nyadran dilakukan oleh masyarakat Dusun Semanding sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Tuhan yang telah mewujudkan pengharapan dari masyarakat Desa Semanding dan melambangkan doa keselamatan. Tradisi Nyadran merupakan bentuk upacara untuk menghargai makhluk yang hidup secara berdampingan dengan manusia dan pengingat bagi masyarakat Dusun Semanding bahwa segala sesuatu berasal dari Alam dan milik Tuhan semata. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran di Dusun Semanding nampak antusias dan diikuti oleh seluruh elemen masyarakat tanpa memandang usia, gender, dan agama. Namun, akibat dari kebijakan saat Pandemi Covid-19 melanda mengakibatkan antusiasme masyarakat menjadi menurun dikarenakan adanya pembatasan dan penyesuaian beberapa proses Nyadran. Meskipun Semanding merupakan Dusun dengan memiliki perbedaan latar belakang agama. Namun hal

tersebut tidak menghalangi masyarakat untuk menghargai dan menaati norma adat istiadat Dusun Semanding. Setiap prosesi, ritual, dan atribut yang digunakan saat Tradisi Nyadran Dusun Demanding melambangkan kehidupan masyarakat yang harus bersyukur, rukun, dan gotong royong. Hal tersebut relevan dengan teori interaksionisme simbolik yang menjelaskan bahwa suatu interaksi manusia berkaitan dengan komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aliyah, A. Al, Abadi, T. W., & Dharma, F. A. (2021). Rite communication in The nyadran tradition in Sidoarjo. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 22–27.
- Arinda, I. Y. (2014). Sedekah bumi (nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sratujejo Bojonegoro. *El-Harakah*, 16(1), 100–110.
- Asiyah, A. (2020). Relevance of the concept of multiculturalism education according to M Quraish Shihab to Islamic education of early children. *Jurnal Pendidikan "EDUKASIA MULTIKULTURA"*, 2(1), 1–12.
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh masuknya budaya asing terhadap nasionalisme bangsa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496.
- Baharun, H., Ulum, M. B., & Azhari, A. N. (2018). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Ngejot: Konsep edukasi dalam membangun keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama berbasis kearifan lokal. *Fenomena*, 10(1), 1–26.
- Busro, B., & Qodim, H. (2018). Perubahan budaya dalam ritual slametan kelahiran di Cirebon, Indonesia. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 14(2), 127–147.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
- Fitiriasari, P. D. (2019). Partisipasi masyarakat dalam kesenian soreng guna meningkatkan ketahanan budaya (studi di desa Banyusidi, kecamatan Pakis, Kabupaten magelang, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3), 409-420.
- Fitrah, M. & Luthfiah. (2017). *Metodologi penelitian (penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kepustakaan)*. CV Jejak Publisher.
- Gunawan, I. (2015). Metode penelitian kualitatif. *Pedagogia: Jurnal pendidikan*, 2(1), 59–70.
- Hanani, S. U. (2020) *Kajian fenomenologi terhadap penguburan kepala kerbau dalam prosesi nyadran desa Penggarong Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Harjanti, R., & Sunarti. (2019). Partisipasi masyarakat dalam tradisi upacara 'rasulan' di Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Sosialita*, 11(1), 107–122.
- Haryanto, J. T. (2013). Kontribusi ungkapan tradisional dalam membangun kerukunan beragama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 365-392.
- Hasbullah, H., Toyo, T., & Awang Pawi, A. A. (2017). Ritual tolak bala pada masyarakat melayu (kajian pada masyarakat petalangan kecamatan Pangkalan kuras kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 83-100.
- Herawati, E. (2019). Nyadran ceremony as an introduction to art in Kulonprogo Regency. *International Conference on Art and Arts Education (ICAEE 2018)*, 242–244.
- Huda, M. T. (2017). Harmoni sosial dalam tradisi sedekah bumi masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(2), 267–296.

- Hutapea, E. (2016). Identifikasi diri melalui simbol-simbol komunikasi (studi interaksionisme simbolik komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1–14.
- Juditha, C. (2018). Interaksi simbolik dalam komunitas virtual anti hoaks untuk mengurangi penyebaran hoaks. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 19(1), 17-32.
- Julianto, I. N. L., Jodog, M., & Santoso, I. (2016). Nilai interaksi simbol tradisi dalam wujud pelinggih pada ruang publik. *Panggung*, 26(1), 24–34.
- Kumalasari, L. D. (2017). Makna solidaritas sosial dalam tradisi 'sedekah desa' (studi pada masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang). *Seminar Nasional & Gelar Produk*, 1110–1123.
- Lanova, S. D. (2018). Partisipasi masyarakat dalam tradisi penobatan pemangku adat di Desa Air Teluh kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. *Journal of Civic Education*, 1(1), 35–42.
- Loischofeer, A. J., & Darmawan, D. R. (2021). Tradisi tolak bala sebagai adaptasi masyarakat dayak desa umin dalam menghadapi pandemi di Kabupaten Sintang. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 5(1), 53–68.
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis a method sourcebook*. Sage Publications.
- Mudzakkir, A., & Student, P. (2016). Klaim-klaim Kebudayaan dalam Pemikiran Seyla Benhabib. *Melintas*, 32(1) 23–45.
- Mulyani, T., Syaiful, M., & Ekwandari, Y. S. (2019). Partisipasi masyarakat Jawa pada upacara panggih perkawinan adat jawa di kampung Sri Bawono. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 7(7).
- Muslim, A. (2016). Tradisi ale rasa beta rasa sebagai perawat kerukunan umat beragama di Indonesia Timur. *Jurnal Studi Islam Program Pascasarjana IAIN Ambon*, 8(2), 72–86.
- Novianti, K. (2013). Kebudayaan, perubahan sosial, dan agama dalam perspektif antropologi. *Harmoni*, 12(2), 8–20.
- Nugrahani, F. (2014) *Metode penelitian kualitatif*. Cakra Book.
- Nugroho, O. C. (2016). Interaksi simbolik dalam komunikasi budaya (studi analisis fasilitas publik di Kabupaten Ponorogo). *Aristo*, 3(1), 1-18.
- Nur, A. (2020). Mistisisme tradisi mappadendang di desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. *Jurnal Khitah*, 1(1), 1-6.
- Nurhikmah. (2020). Adaptasi dakwah dalam tradisi tolak bala masyarakat Kota Pare pare. *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 20-39.
- Parji. (2016). Socio-Cultural values of nyadran traditional ceremony In Tawun, Ngawi, East Java, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan (Sosiohumanika)*, 9(2), 287–296.
- Pertiwi, A. K. (2018). Analisis interaksi simbolik kyai dan santri dalam perspektif kepemimpinan berbasis nilai dan etika. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(3), 185–191.